

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

#### **1. Dimensi Krisis Pendidikan**

Dalam hubungan dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat, pendidikan mengemban tiga sifat penting. Ketiga sifat tersebut, dirinci antara lain oleh Nana Syaodih Sukmadinata (1997:30) sebagai berikut: *pertama*, pendidikan mengandung dan memberikan pertimbangan nilai, yang diarahkan pada pengembangan pribadi anak, agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan berlangsung.

Dari sudut pandang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, ketiga sifat penting pendidikan itu harus diwujudkan dalam bentuk kualifikasi keluaran pendidikan sebagaimana yang dirangkum dalam istilah manusia Indonesia seutuhnya, yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Pasal 3 UU No.20 tahun 2003).

Dari perspektif pendidikan umum, manusia yang dicita-citakan sejalan dengan hal tersebut di atas, Sikun Pribadi (1971: 41) menyatakan bahwa: “Pendidikan umum berawal dari pandangan adanya dalil kesatuan dunia, keteraturan dalam kehidupan, dan realitas kompleks yang multi dimensionalitas”. Hal demikian kita pahami pada kepribadian manusia secara umum, yakni sebagai satu kesatuan yang utuh, sebagai suatu sistem yang di dalamnya terjadi proses-proses kontradiktif, seperti: organisasi dan disorganisasi, integrasi dan disintegrasi. Melalui pendidikan umum, keanekaragaman potensi dasar manusia yang mungkin berkembang kurang terarah akan dapat diintegrasikan ke dalam satu tujuan umum pendidikan dengan penyatuan elemen budaya, meluruskan pengembangan kepribadian secara proporsional.

Dalam kaitan pendidikan di negara Indonesia, idealisasi peran pendidikan tersebut memang masih menuntut pembuktian. Apabila digabungkan dengan prestasi peserta didik dan pendidik, serta tingkat baca-tulis penduduk (tenaga kerja) yang relatif rendah, maka menurut Waini Rasyidin (2000: 5), pendidikan dan pengajaran nasional di SD/MI,

SLTP, dan SM, plus PLS secara makro (di luar Perguruan Tinggi) tampaknya rata-rata hanya meluluskan : (1) sejumlah besar calon tenaga kerja muda yang tak terampil dan relatif belum siap kerja; (2) manusia Indonesia yang berpengetahuan tetapi kurang sadar nilai; dan (3) tenaga kerja terampil yang jumlahnya terbatas dalam masyarakat yang dilanda krisis dan dililit utang luar negeri.

Sejauh yang menyangkut pendidikan formal, Zamroni (2000: 3) menunjukkan bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah tidak ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesenjangan okupasional berupa kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja yang bukan semata-mata disebabkan oleh dunia pendidikan sendiri, melainkan juga ada faktor yang datang dari dunia kerja, sedangkan kesenjangan kultural ditunjukkan oleh ketidakmampuan peserta didik memahami persoalan-persoalan yang sedang dan akan dihadapi bangsanya di masa depan.

## **2. Dimensi Krisis Kemandirian**

Sebenarnya telah lama disadari tentang dimensi krisis pendidikan yang lebih terfokus pada krisis kemandirian peserta didik maupun keluaran sekolah, mahasiswa dan bahkan lulusan perguruan tinggi.

Mencermati hasil penelitian dari McKinnon dan Renner (1971) serta Schwebel (1975) yang dikutip Konstance Kamii (Kaswardi, 1993: 65) dapat disimpulkan bahwa “para siswa sekolah menengah sebelumnya tidak belajar berfikir logis, dan kalau seorang mahasiswa tersebut tidak dapat berfikir logis pada taraf formal-operasional, tentu saja ia tidak dapat berfikir kritis dan mandiri”.

Tidak jauh berbeda dengan salah satu temuan hasil penelitian Sunaryo Kartadinata (1988: 195) yang menyimpulkan bahwa “pengambilan keputusan bertindak oleh mahasiswa belum dilakukan secara mandiri”.

Menurut Constance Kamii (Kaswardi, 1993:65) “dalam bidang moral pun ada kemungkinan sekolah memperkuat ketergantungan anak kepada orang lain dan secara tidak sengaja menghalangi mereka menumbuhkan kemandirian dengan menggunakan tingkatan dan hukuman untuk memaksakan standar dan aturan orang dewasa”. Pendidikan semacam ini masih sangat dipengaruhi iklim pendidikan tradisional, sebab secara sengaja maupun tidak sengaja, sasaran yang tersirat dan tersurat dalam pendidikan tradisional adalah ketergantungan kepada orang lain dengan membuat peserta didik mengingat banyak hal, tanpa memahami maknanya, hanya sekedar untuk melewati ujian demi ujian.

Secara lebih sadar Soemantri Brodjonegoro (Fasli Jalal, 2001: 369), menyatakan bahwa: “Salah satu kritik yang ditujukan kepada dunia pendidikan nasional adalah sistem dan proses pendidikannya kurang memperhatikan pembentukan kepribadian yang mandiri, kreatif, inovatif, dan demokratis”. Namun demikian, kenyataan menunjukkan pendidikan di Indonesia belum dapat beranjak dari persoalan klasik tersebut, sehingga keadaan lama tetap berjalan sebagaimana biasanya.

Demikian pula pernyataan Ahmad Sanusi (1998:561) bahwa “Aktif belajar mandiri dan aktif berfikir mandiri sebagai kegiatan esensial siswa, masih jauh dari tercapai dan siswa masih belajar di bawah potensinya”. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu persoalan krisis dalam dunia pendidikan adalah belum mampunya sekolah memberikan bekal yang memadai bagi peserta didik untuk dapat bekerja, dan sekaligus meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di kalangan masyarakat pemakai jasa pendidikan, terutama mereka yang menyadari keterbatasan kemampuan ekonomi dan kemampuan akademiknya, cenderung memilih pendidikan yang praktis dan menjanjikan penghidupan mereka yang layak di kemudian hari. Wawancara awal yang penulis lakukan kepada sejumlah anggota masyarakat (orangtua siswa SLTP dan SLTA), pada umumnya ingin

memberikan kelanjutan pendidikan anak-anak mereka, melalui pendidikan yang menjamin pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan lebih layak serta mampu bergaul dengan orang-orang dari beragam lapisan.

Dengan demikian, suatu pendidikan alternatif yang secara cepat dapat mengantarkan lulusannya ke dunia kerja, menjadi pilihan masyarakat yang berlatar belakang ekonomi lemah. Sebagaimana yang dipersepsikan oleh kelompok masyarakat tersebut, pendidikan alternatif itu hendaknya membekali pengetahuan dan keterampilan praktis untuk perbaikan taraf hidup, memberikan rasa percaya diri dan harga diri, mendatangkan penghasilan yang menjamin pendidikan lanjutan.

### **3. Dimensi Krisis Ekonomi dan Lapangan Kerja**

Saat ini Indonesia masih didera berbagai krisis, khususnya dalam bidang ekonomi. Lebih dari empat tahun perekonomian bangsa Indonesia ambruk, dan sampai saat ini belum dapat pulih kembali. Keadaan ini menurut Sudijarto (1998: 112) disebabkan karena lemahnya infrastruktur ekonomi sebagai masalah yang paling mendasar yang ditandai oleh (1) ketidakmampuan kita dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam; (2) rapuhnya sistem perbankan nasional; (3) ketergantungan bahan

dasar pada luar negeri; (4) rendahnya kemampuan menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing dengan produksi luar negeri; dan (5) lemahnya sistem perdagangan.

Selain itu, masalah yang merisaukan adalah semakin meningkatnya pengangguran baik yang terdidik maupun kurang terdidik. Oleh Boomer Pasaribu (1997: 15) dinyatakan bahwa tahun 1996 tingkat pengangguran terbuka masih 7,7%; tahun 1999 diperkirakan membengkak menjadi 11%-12% dari 90 juta tenaga kerja produktif. Pada tahun 2001 jumlah pengangguran di Indonesia telah mencapai 40 juta orang. Jika bangsa Indonesia tidak mampu mengembangkan nilai-nilai kemandirian, khususnya dalam hal berusaha, maka kecenderungan meningkatnya jumlah pengangguran di masa mendatang bukan hal yang mustahil. Pada saat ini lapangan kerja menjadi sesuatu yang langka bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan plus.

Dari kondisi tersebut, dampak berikutnya adalah masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang kompleks, bagaikan lingkaran setan yang tidak jelas ujung pangkalnya. Terlalu rumit untuk mengurai simpul-simpul mana yang harus dibenahi, dan dari mana akan memulainya. Selain itu, kemiskinan yang ada di Indonesia merupakan kemiskinan struktural, yang tentu saja memerlukan

berbagai upaya mendasar di samping butuh waktu yang panjang untuk sekedar menguranginya. Mereka sulit memperoleh pendidikan yang berkualitas, dikarenakan tidak dapat mengenyam sekolah yang berbiaya tinggi.

#### **4. Kemandirian sebagai Tujuan Pendidikan**

Menyinggung tujuan akhir pendidikan yang penting, maka aspek kemandirian merupakan salah satunya. Piaget (1948), Jhon Chon (Sikun Pribadi, 1971: 29), dan Konstance Kamii dalam Kaswadi (1993: 56), yang pada intinya mereka menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk memandirikan peserta didik merupakan tujuan pendidikan yang bersifat modern, tidak bersifat tradisional yang menuntut anak patuh dan mengikuti apa yang diajarkan.

Bahkan oleh Kelompok Kerja Filosofi, Kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional (Fasli Jalal, 2001: 44), dinyatakan bahwa kemandirian dipandang sebagai nilai inti pendidikan nasional. Nilai inti kemandirian tampil sebagai proses pemberdaya, artinya, dengan berbagai pembekalan isi dan wawasan yang dikembangkan melalui pendidikan, kreativitas individu dan satuan sosial ditumbuhkan sehingga secara jeli dan cerdas mampu mensinergikan lingkungan. Oleh karena itu dalam



Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pun, kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam rumusan tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa kita.

Anak sebagai peserta didik yang memiliki potensi sebelumnya tidak berdaya menjadi berdaya setelah melalui proses pendidikan. Adapun keberdayaan bercirikan kesadaran akan kemampuan diri, pemahaman yang sehat terhadap kenyataan kehidupan, pola kehidupan yang sehat, bebas dari perasaan takut dari mana pun datangnya, keberanian untuk berfikir dan bertindak, memiliki informasi yang memadai untuk menjalani kehidupan, dan memiliki keteguhan pendirian.

Kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan bukannya sesuatu yang dipilih menurut selera pribadi. Ia didasarkan pada konstruktivisme, suatu teori ilmiah. Kemandirian bukan sekedar pengkhususan kualitas tertentu, melainkan untuk membantu masing-masing orang memilih atau menolak hal-hal yang ada dihadapannya. Constance Kamii dalam Kaswardi( 1993: 69) menyatakan bahwa “kemandirian intelektual dan moral adalah arah yang pasti dituju oleh tiap orang, yang mengkoordinasikan pandangan-pandangan”. Hal ini berkaitan dengan kemandirian sebagai esensi kehidupan yang berkualitas merefleksikan integritas nilai-nilai hidup. Tingkat kualitas dan martabat

hidup manusia berkaitan erat dengan bagaimana dan ke arah mana dia berorientasi, yang pada akhirnya orientasi nilai ini akan menjadi cara hidup (*way of life*).

Perkembangan kemandirian merupakan proses yang berkaitan dengan unsur-unsur normatif, yang berarti merupakan perkembangan yang sejalan dengan hakikat manusia, dan hal tersebut menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan dalam kaitannya dengan kualitas kepribadian manusia. Oleh karena itu, arah dan perkembangan sejalan dengan dan bertolak dari tujuan hidup manusia. Hal inilah yang selalu dijadikan acuan pokok dalam merumuskan tujuan pendidikan.

##### **5. Lembaga Pendidikan *Nanny & Governess School*/Citra Bunda Jakarta sebagai Latar Penelitian**

Kehidupan masyarakat kelas menengah dan atas di perkotaan dicirikan oleh tingkat kesibukan yang tinggi. Tuntutan perbaikan karir dan kesejahteraan material, mengharuskan mereka berkompetisi dan memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk mengejar peluang dan menjalani berbagai urusannya. Salah satu akibat dari keadaan tersebut ialah terhambatnya pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga atau orang tua terutama sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak di rumah.

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dan unsur yang sangat penting dalam masyarakat (Soedjito, 1986: 18), keluarga merupakan tempat utama dan pertama terselenggaranya pendidikan (M.I. Soelaeman, 1985: 44). Dinyatakan oleh Duval (1962: 29), “*Family are the nurturing center for human personality*”. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan informal yang diselenggarakan dalam keluarga (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 27) yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, moral, dan keterampilan.

Fungsi pendidikan keluarga sesungguhnya tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang lain, kecuali orang itu mampu menghayati dengan baik fungsi pendidikan keluarga. Meskipun demikian, saat ini tumbuh gejala baru, tidak sedikit keluarga kelas menengah ke atas di kota-kota besar yang mempercayakan pelaksanaan fungsi pendidikan keluarga kepada *nanny* atau *governess*.

*Nanny* adalah perawat dan pengasuh bayi di bawah tiga tahun yang dipekerjakan oleh sebuah keluarga, baik tinggal di dalam atau di luar rumah keluarga tersebut untuk mengerjakan semua tugas yang berhubungan dengan perawatan anak. Sedangkan *governess* adalah pendidik anak-anak yang dipekerjakan oleh sebuah keluarga baik secara *full time* maupun *part time*, dengan tugas sebagai guru di rumah.

Lembaga pendidikan keterampilan perawat dan pendidik anak dirintis serta diselenggarakan antara lain oleh Citra Bunda *Nanny & Governess School* yang beralamat di Perkantoran Plaza Pasifik blok B-1/11 Kelapa Gading Permai Jakarta Utara, yang secara operasional bertumpu pada konsep “mencipta insan mandiri”.

Dari sudut pandang Pendidikan Umum, lembaga tersebut mengembangkan nilai kemandirian bagi para peserta didik dan lulusannya. Pendidikan umum dalam pengertian *Liberal Education*, bertujuan antara lain mendorong kemandirian peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Glycer and Week dalam Djahiri (2004:94) “...*foster independence or interdependence, look to the past or future, develop national identity or global citizenship*”.

Demikian pula pendidikan umum dalam pengertian *General Education* yang dikembangkan oleh *Western Carolina University* bahwa tujuan akhir pendidikan umum adalah: belajar menjadi mandiri dan bertanggung jawab dalam berfikir serta berperilaku (Nursyid Sumaatmadja, 2002:19). Secara kebetulan peserta didik Citra Bunda *Nanny and Governess School* umumnya berlatar belakang ekonomi lemah, dan datang dari berbagai daerah pedesaan.

Dari paparan tersebut di atas, menjadi jelaslah bahwa kemandirian dalam penelitian ini diadopsi dari kata *independence* karena memiliki tafsiran lebih luas yang dalam perkembangan kematangannya terus meningkat pada *interdependence*. Dalam kata *interdependence* pun menurut Sunaryo Kardadinata (1988 :54) mesti ditafsirkan lebih luas, bukan berarti ketergantungan antar manusia (saja) melainkan ketergantungan antar berbagai motif dan nilai yang melandasi perilaku yang tampil dalam interaksi dengan orang lain. Demikian pula pendidikan umum dalam kajian ini melandaskan pada pengertian pendidikan umum sebagai *general education* yang memiliki salah satu tujuan pentingnya yakni memandirikan peserta didik dalam berfikir dan berperilaku.

Pemilihan Citra Bunda *Nanny & Governess School* sebagai *setting* penelitian ini didasarkan atas berbagai alasan. *Pertama*, Citra Bunda *Nanny & Governess School* merupakan lembaga pendidikan yang mewakili model wahana internalisasi nilai kemandirian kepada peserta didik, sekaligus merefleksikan ketetapan titik temu antara konsep pendidikan dengan momentum perkembangan kebutuhan masyarakat pemakai keluaran pendidikan, dan aspirasi masyarakat yang menghendaki pendidikan praktis untuk kemandirian penghidupan lulusan.

*Kedua*, dalam pelaksanaan dan penilaian pendidikan Citra Bunda *Nanny & Governess School* lebih menitikberatkan aspek-aspek sikap dan keterampilan, seperti: tanggung jawab, kejujuran, etika, kerajinan, inisiatif, komunikasi, kedisiplinan, keramahan, kerjasama, kebersihan, kerapian, dan kemauan belajar, serta sikap mental kerja, dan akhirnya memiliki kemandirian yang memadai. Proporsi pendidikan yang mengarah pada aspek sikap dan keterampilan dibanding aspek pengetahuan adalah 60%:40%.

*Ketiga*, selama ini lulusan SLTA di Indonesia khususnya perempuan lebih banyak memilih profesi buruh pabrik, sehingga terjadi *over supply* tenaga kerja pabrik, yang mengakibatkan penghasilan menjadi sangat rendah. Citra Bunda *Nanny & Governess School* telah mencarikan solusi dengan memberi kesempatan kepada perempuan lulusan SLTA untuk menjadi *Governess* atau *Nanny* yang memiliki penghasilan dan status lebih baik dibanding buruh pabrik.

Selain itu, Citra Bunda *Nanny & Governess School* merupakan lembaga pendidikan *nanny* dan *governess* terbesar dan terbaik di Indonesia, dan satu-satunya sekolah *nanny* dan *governess* di Asia Tenggara yang diakui oleh *International Nanny Assocation* (INA) di Amerika Serikat. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor: KEP-71/BPPP/1997 Dirjen Binalattas Depnaker

Republik Indonesia, Citra Bunda *Nanny & Governess School* memperoleh status Pembina. Sampai dengan tahun 2001 telah memiliki 10.000 alumni yang bekerja di kota-kota besar, khususnya Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, dan 5% lulusannya telah menjelajah kerja ke Australia, Singapura, Brunei, Taiwan, Hongkong, dan Amerika Serikat, sebagai pengasuh dan pendidik anak dalam rumah keluarga orang Indonesia yang berada di luar negeri.

*Keempat*, Citra Bunda *Nanny & Governess School* memenuhi syarat sebagai lembaga pendidikan bermutu, yang indikatornya tercermin dari kemampuan pribadi lulusannya, yakni: (1) kemampuan untuk *survive* dalam kehidupan; (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan, khususnya dalam segi sosial-ekonomi; dan (3) kemampuan untuk menempuh pendidikan lanjutan.

*Kelima*, proses pendidikan yang relatif singkat, tetapi melalui proses tersebut harus terjadi perubahan sikap, nilai-nilai sosial budaya, dan kepribadian yang mendasar, merupakan bahan kajian yang penulis anggap sangat menarik. Sejauh ini, observasi awal terhadap berlangsungnya proses pendidikan, wawancara terhadap pendidik, pelatih, peserta didik, lulusan, dan para pemakai jasa *nanny* dan *governess* di Jakarta khususnya, serta penelaahan dokumen di lembaga tersebut

yang mendeskripsikan keberhasilan, menguatkan niat penulis untuk mengidentifikasi nilai-nilai kemandirian dan pemberdayaan yang dikembangkan melalui lembaga tersebut. Dengan hasil identifikasi tersebut, penulis berharap akan diperoleh suatu konsep mengenai pola pendidikan kemandirian yang mewakili kebutuhan masyarakat/peserta didik lapis bawah.

## **B. POKOK PERMASALAHAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana penulis uraikan di muka, dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah karakteristik efektivitas pola pendidikan *Nanny & Governess School* dalam membangun kemandirian bagi peserta didik dan lulusannya? Untuk memperoleh penjelasan di tingkat empirik, pokok permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Alasan-alasan apakah yang memotivasi peserta didik memasuki lembaga Citra Bunda *Nanny & Governess School*?
2. Seperti apakah strategi kurikuler yang dipilih dan dilaksanakan oleh lembaga tersebut dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik?



3. Seperti apakah wujud keberhasilan LPK Citra Bunda dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian kepada para peserta didik?
4. Bagaimana pandangan masyarakat pengguna jasa terhadap kinerja keluaran lembaga tersebut?
5. Dengan cara bagaimana para lulusan LPK Citra Bunda meraih peningkatan kesejahteraan ekonomi dan memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi ?
6. Bagaimana persepsi masyarakat, khususnya aparat terkait terhadap keberadaan lembaga penyelenggara, pendidikan yang diselenggarakan, dan lulusan yang dihasilkan ?
7. Apa sajakah yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan pelaksanaan pendidikan di LPK Citra Bunda dalam rangka mencipta insan mandiri?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini ada empat tujuan pokok yang hendak dicapai sebagai produk penelitian ini yaitu: (1) memperoleh gambaran efektifitas pola pendidikan kemandirian yang diselenggarakan oleh Citra Bunda *Nanny and Governess School*/Jakarta yang mengusung visi mencipta

insan mandiri; (2) untuk memperoleh gambaran karakteristik pendidikan kemandirian yang dikembangkan melalui pendidikan alternatif berupa pendidikan perawat batita dan pendidik anak di rumah, dengan mengambil *situs* Citra Bunda *Nanny & Governess School* di Jakarta; (3) menemukan prinsip-prinsip pendidikan kemandirian.

#### D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara praktik, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan praktis mengenai pola pendidikan kemandirian, sekaligus umpan balik bagi Citra Bunda *Nanny & Governess School*, dan lembaga pendidikan lain yang sejenis, untuk lebih memantapkan konsep dan program.
2. Secara teoretik (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam rangka memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pendidikan umum maupun untuk kajian lebih lanjut terutama bagi para peminat pendidikan kemandirian dan pendidikan alternatif, (2) menjadi landasan filosofi, visi, pendekatan, strategi, metode pembelajaran, dan

evaluasi pendidikan umum, (3) masukan bagi dunia pendidikan secara umum.

#### **D. ASUMSI-ASUMSI**

Dari hasil pemahaman peneliti dan kajian pustaka, maka beberapa asumsi yang diajukan sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki potensi kemandirian sebagai salah satu fitrah manusia, setelah fitrah baik dan ruh yang menyatu dengan raga. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al Kahfi ayat 29 yang artinya, "Dan katakanlah: Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka siapa yang ingin beriman, hendaklah beriman, dan siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir" (Oemar Bakry, 1988: 569). Menurut Abdur Rahman Shalih Abdullah (1991: 93), manusia memiliki kehendak bebas. Kehendak inilah yang membuatnya mampu melakukan seleksi terhadap elemen-elemen yang bakal berinteraksi dengan fitrahnya.

*Kedua*, manusia lahir dalam keadaan penuh ketergantungan, karena waktu dan pendidikan, berkembanglah potensi kemandirian, dan

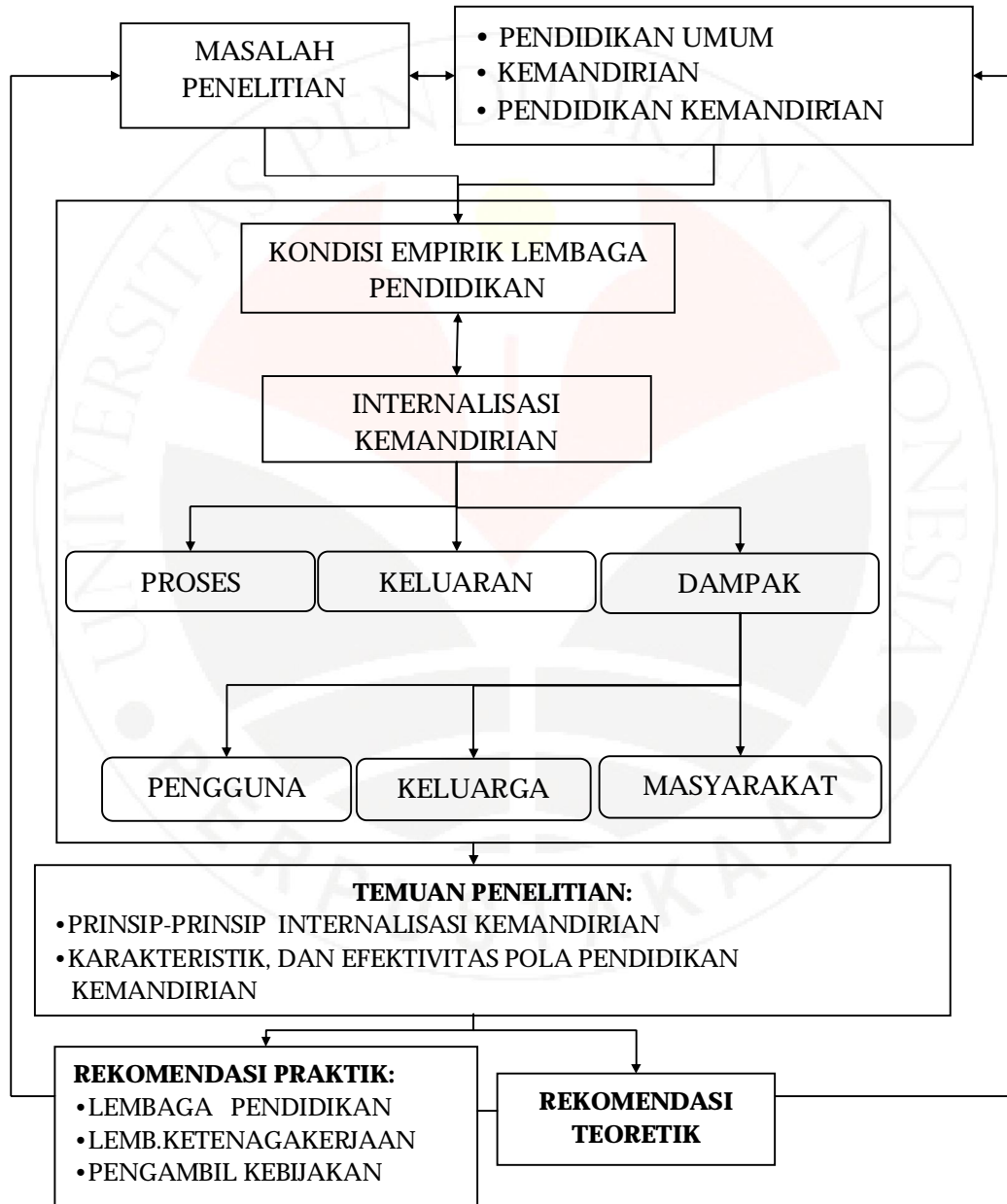
keduanya akan tetap berkaitan. Menurut Maslow (1970: 165) perkembangan kemandirian dan ketergantungan merupakan dua hal yang berhubungan, dan lambat laun ketergantungan makin berkurang. Bukhari meriwayatkan sabda Rasulullah yang artinya: “Tiada seseorang manusia dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani, atau majusi (H.R. Bukhari). Untuk itu perlu dipahami kontrol diri tanpa kehilangan harga diri dan kehormatan (Erikson, 1994: 70-71), agar semua potensi dapat berkembang secara baik dan maksimal.

*Ketiga*, kemandirian dapat dikembangkan secara baik hanya melalui proses pendidikan, sebagaimana terdapat dalam bab VI, pasal 13 ayat 1 UU Sisdiknas, sehingga lembaga pendidikan hendaknya memberikan materi pendidikan yang sesuai dengan latar belakang, tingkat perkembangan, tingkat kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.

*Keempat*, mengembangkan dan mematangkan kemandirian peserta didik, selayaknya tidak sekedar pembinaan lewat aktivitas kurikuler saja, namun berbagai aktivitas yang menunjang kemampuan untuk *survive* dalam kehidupan, kualitas hidup dan kemampuan untuk terus belajar.

## E. KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN

Secara skematik, kerangka berpikir penelitian ini penulis ringkas dalam gambar di halaman berikut:



Gambar 1  
Studi Pendidikan Kemandirian bagi Masyarakat Golongan Ekonomi  
Lemah di Lembaga Pendidikan Keterampilan Citra Bunda Jakarta

## **F. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan naturalistik, karena masalah yang dikaji menyangkut hal-hal yang sedang berlangsung dalam lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, khususnya di Lembaga Pendidikan Citra Bunda, di samping lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata yang bersifat apa adanya.

Dijelaskan oleh Nasution (1996:67) bahwa pendekatan ini untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti berlaku sebagai instrumen penelitian, artinya peneliti menjadikan diri sendiri sebagai alat atau sarana penelitian.

Untuk menghimpun data atau keterangan, baik yang berkategori primer maupun sekunder, penulis menggunakan teknik wawancara terbuka, pengamatan nonsistematis, dan penelaahan dokumen, sedangkan untuk mengecek kesahihan data yang meliputi derajat

kepercayaan, kebergantungan, dan kepastian, penulis menggunakan teknik triangulasi dan *audit trail*.

Sebagaimana lazimnya penelitian naturalistik, data diolah dan dianalisis sepanjang penelitian. Teknik analisis yang disarankan oleh Lincoln dan Guba (1984: 40) adalah: “ *Characteristic inductive data analysis. N Prefers inductive (to educative) data analysis because that process is more likely to identify the multiple realities to be found in those data*”. Menurutnya sifat naturalistik lebih sesuai dianalisis secara induktif daripada deduktif. Karena dengan cara tersebut konteksnya lebih mudah dideskripsikan.

#### **G. LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN**

Kegiatan penelitian ini mengambil lokasi di Lembaga Pendidikan Keterampilan Citra Bunda yang berada di Perkantoran Plaza Pasifik Blok B-1/11 Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, yang secara khusus menyiapkan tenaga-tenaga pengasuh bayi dan pendidik anak di rumah dengan motto “Mencipta Insan Mandiri”.

Adapun yang menjadi subyek penelitian meliputi: (1) Unsur Pimpinan; (2) Staf Pengajar; (3) Karyawan; (4) Peserta Didik; (5) Keluaran; (6) Pengguna Jasa; (7) Pejabat Instansi terkait; dan (8) Tokoh masyarakat atau organisasi sosial.

## H. BATASAN KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL

Agar awal penjelajahan penelitian ini memiliki gambaran yang jelas, dan untuk menghindari kesalahan dalam pemaknaan konsep-konsep yang terdapat dalam judul, maka penulis mendefinisikan secara operasional terhadap istilah-istilah: (1) efektifitas pola pendidikan; (2) nilai kemandirian; dan (3) ekonomi lemah.

### 1. Efektivitas Pola Pendidikan

Efektivitas pola pendidikan pada dasarnya menunjukkan tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai (*achievements, observed outputs*) dengan hasil yang diharapkan (*objectives, targets, intended outputs*) sebagaimana telah diterapkan. Parameternya akan dapat diungkapkan sebagai angka rasio antara jumlah hasil (kelulusan, produk jasa, produk barang, dan sebagainya) yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah (unsur serupa) yang diproyeksikan atau ditargetkan dalam kurun waktu tersebut (Makmun, 1998:45).

Efektivitas pola pendidikan berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh melalui pola tertentu, bagaimana tingkat daya fungsi unsur/komponen dalam



organisasi pendidikan, dan tingkat kepuasan anggota organisasi yang disebut dengan lembaga pendidikan.

Efektifitas pola pendidikan Citra Bunda *Nany & Governess School* berkenaan dengan lama pendidikan yang berlangsung selama tiga bulan nonstop (kecuali tidur) dan dengan cara-cara tertentu merupakan proses relatif singkat untuk ukuran pendidikan. Namun, melalui proses tersebut diharapkan terjadi perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (kepribadian) yang mendasar, sehingga peserta didik memiliki kemandirian yang memadai untuk bekal memasuki dunia kerja.

Dengan demikian yang dimaksud dengan efektivitas pola pendidikan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan membekali peserta didik dengan berbagai aspek, bukan hanya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor saja, tetapi juga memperhatikan aspek fisik dan psikologis sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya, dengan cara-cara tertentu, pola pikir peserta didik dapat berkembang secara baik dan benar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## **2. Nilai Kemandirian**

Risieri Frondizi (1963:1) memandang *nilai* sebagai tema baru dalam filsafat, yang dipelajari oleh aksiologi sebagai cabang filsafat. Nilai sebagai

kualitas yang independen tidak berbeda dengan benda. Ketidaktergantungan nilai mengimplikasikan ketidak-dapat-berubah-nya; nilai itu tidak berubah, mutlak, tidak dikondisikan oleh perbuatan. Teori relativistis memandang bahwa nilai itu memiliki eksistensi dalam hubungannya dengan manusia dan susunan fisik ataupun susunan psiko-fisiknya. Dalam kaitan ini, yang dimaksud adalah nilai-nilai yang ada dan melekat pada keberadaan kemandirian peserta didik di Lembaga Pendidikan Citra Bunda *Nanny & Governess School*/Jakarta.

Secara filosofis konsep mandiri berarti kekuatan mengatur sendiri; tindakan mengarahkan sendiri; tidak tergantung pada kehendak orang lain; hal untuk mengikuti kemauan sendiri. Diri yang mandiri adalah diri yang berfungsi secara integratif memilih dan mengarahkan aktivitas-aktivitas sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

Tinjauan psikologis memandang kemandirian sebagai kedewasaan, kematangan (*maturity*) atau pribadi yang dewasa. Dewasa memiliki dimensi yang luas, terutama yang berkenaan dengan kemampuan kognitif, moral dan sosial. Jadi, dari perspektif psikologis, kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan dan kemauan seseorang untuk bertanggung jawab dalam mengarahkan perilakunya sendiri. Kematangan (kemandirian) mengandung unsur kemampuan dan kemauan.

Kemampuan berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan, atau pengalaman.

Salah satu unsur penting, bahkan merupakan faktor yang identik dengan kemandirian adalah kepercayaan diri. Merangkum pendapat sejumlah ahli, Amien (200:45) mempertelakan aspek-aspek sebagai ciri orang yang memiliki kepercayaan diri sebagai berikut:

*Pertama*, individu merasa adekuat terhadap apa yang dilakukan, hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Individu merasa optimistik, ambisius, dan tidak berlebihan. Manifestasi dari keadaan ini antara lain, individu mempercayai kemampuannya sendiri, sanggup bekerja keras, dan mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, serta bertanggung jawab atas keputusan dan pekerjaannya.

*Kedua*, individu merasa dapat diterima oleh kelompoknya, yang didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya, khususnya dalam berhubungan sosial, dan merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya. Manifestasi dari keadaan ini antara lain, individu aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan apa yang menjadi kehendaknya atau ide-idenya secara bertanggung jawab, dan tidak mementingkan diri sendiri.

*Ketiga*, individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Individu merasa tenang dalam menghadapi berbagai situasi.

Dalam kaitan ini, yang dimaksud dengan nilai kemandirian adalah kepercayaan yang melekat untuk mengatur diri dalam menjalankan tugas sehari-hari, karena menyadari telah memiliki kemampuan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai *nanny* atau *governess*.

### 3. Golongan Ekonomi Lemah

Golongan ekonomi sering diistilahkan pada para pelaku usaha berkaitan dengan modal yang dimiliki. Jika diterapkan pada ekonomi keluarga, yang dimaksud adalah pendapatan perkapita. Bagi keluarga yang berpenghasilan di bawah upah minimal regional/kabupaten, maka mereka tergolong ekonomi lemah.

Adapun yang dimaksud dengan golongan ekonomi lemah dalam penelitian ini adalah golongan masyarakat yang karena sesuatu hal tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya ke tingkat perguruan tinggi, bahkan untuk membiayai menyelesaikan pendidikan SLTA pun mengalami kesulitan, sehingga mereka lebih memilih untuk dapat bekerja daripada melanjutkan studi setelah mereka menyelesaikan SLTA, dan sebagian dari mereka bahkan terancam *droup out*.